

BAB 7. KESIMPULAN

7.1. Kesimpulan penelitian

Dalam penelitian ini dikemukakan premis bahwa kota-kota di Indonesia senantiasa mempunyai dan membutuhkan kampung yang terus menerus melakukan transformasi sejalan dengan tuntutan modernisasi. Keberadaan kampung tidak terlepas dari peran kampung dalam kota baik sebagai realitas fisik maupun realitas sosial yang dilandasi nilai-nilai kolektif komunitasnya. Ketepatan cara memahami peran kampung sangat penting untuk memahami kedudukan kampung dalam kota. Keberadaan kampung berperan dalam membentuk karakter kota. Hubungan ruang antara kampung dan kota menentukan kedudukan kampung dalam urbanitas di Indonesia.

7.1.1. Peran kampung dalam kota

Sub-bab ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian pertama yang diajukan dalam penelitian ini, yakni: bagaimana menjelaskan peran kampung dalam kota?

Peran kampung dalam kota dapat dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- [1] memahami *raison d'être* kampung dalam kota yang tidak terlepas dari fungsinya sebagai salah satu tipe perumahan kota yang menampung sebagian (besar) penduduk perkotaan,
- [2] memahami realitas kampung sebagai kekuatan endogen yang membentuk urbanisme di Indonesia, dan
- [3] memahami modernisasi bukan sebagai *western*-isasi tetapi lebih pada proses akulturatif antara nilai lokal dan nilai asing.

Kajian teoritik yang ada tentang kampung-kota secara spesifik belum ada, sehingga untuk menjelaskan peran kampung dalam kota dikembangkan cara

pandang terhadap kampung yang dapat menjelaskan kampung tataran realitas dan konsep dalam suatu kesatuan utuh. Pada tataran realitas, kampung-kota merupakan suatu komunitas dalam kota. Peran kampung dalam kota tidak terlepas dari hubungan saling memberi pengaruh dalam proses modernisasi kota. Cara pandang akulturasi menjelaskan bahwa kampung akan berkembang karena persinggungan dengan unsur-unsur dari luar (modernitas). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa kampung-kota senantiasa mampu beradaptasi dalam modernisasi kota. Mekanisme hubungan timbal balik (dualitas) antara kampung dengan modernitas dapat mudah dipahami dengan meminjam teori strukturasi yang diajukan oleh Anthony Giddens (1979), bahwa kampung dapat dipandang sebagai agen dan (modernisasi) kota sebagai suatu struktur.

Kekuatan internal (endogen) kampung yang dapat diperankan dalam kota ialah fungsinya sebagai hunian. Cara pandang sumber daya perumahan memandang kampung bentuk pengadaan perumahan kota yang cocok secara sosial, ekonomi, dan budaya bagi kebanyakan masyarakat miskin perkotaan. Cara pandang Marxist melihat bahwa urbanisasi lebih sebagai proses yang membebaskan (*liberating*) daripada proses yang membatasi (*constraining*). Dengan cara pandang ini kampung dipandang sebagai salah satu cara hidup (*way of life*) yang ikut berperan membentuk urbanisme di Indonesia.

Kampung merupakan embrio kota. Tradisi berkota di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan berkampung. Kampung merupakan konsep bermukim lokal. Kehidupan kampung senantiasa mencerminkan kebertetanggaan (*neighbourship*) dan selalu ada “tekanan/paksaan” pada warga kampung untuk menjadi tetangga yang baik (penuh solidaritas, empati, tolong menolong, tenggang rasa, dan sebagainya). Kampung menjadi tempat yang penuh makna bagi warganya (*spirit of place*) dimana nilai-nilai hidup-bersama (*living together*) diproduksi dan direproduksi. Dalam tataran konsep, nilai-nilai kehidupan kampung berperan untuk memperlunakkan nilai-nilai urban yang keras dan tidak manusiawi.

7.1.2. Kampung sebagai pembentuk karakter fisik kota?

Sub-bab ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian kedua yang diajukan dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana memahami kampung sebagai pembentuk karakter fisik kota? Memahami karakter lokal merupakan isu penting dalam era globalisasi.

Cara memahami kampung sebagai pembentuk karakter fisik kota dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- [1] Memahami kampung dan kota sebagai sesuatu yang satu *genre*. Baik kota maupun kampung merupakan artefak. Kota merupakan sesuatu yang kompleks yang tersusun atas banyak bagian. Karakter keseluruhan kota hanya dapat dijelaskan dengan mengenali karakter bagian-bagian kota. Kampung sebagai artefak tersusun atas bangunan-bangunan sederhana (tidak monumental).
- [2] Mencari struktur karakter suatu kawasan. Karakter suatu kawasan akan sulit dipahami melalui atribut-atributnya yang sangat banyak. Struktur suatu kawasan dapat direpresentasikan dalam bentuk konfigurasi ruang.
- [3] Melakukan pembedaan antara konfigurasi kampung dan kota. Pembedaan adalah syarat utama dalam memahami karakter. Suatu karakter tidak dapat dikenali tanpa dibandingkan.

Konsep “*urban tissue*” memberi kerangka untuk mengenali dan menjelaskan karakteristik suatu konfigurasi ruang. Kampung mempunyai konfigurasi spasial yang unik dan berbeda dengan bagian kota yang lain. Perbedaan konfigurasi spasial inilah yang membuat kampung mempunyai karakter dan sekaligus dapat berperan membentuk karakter kota.

Dua unsur fundamental yang harus diperhatikan dalam melakukan telaah mengenai karakter adalah sesuatu (*the thing*) yang mengandung karakter dan pengamat yang mengenali dan menjabarkan karakter tersebut. Atas dasar relasi antara obyek dan subyek di atas terdapat tiga kemungkinan cara atau anggapan dalam menelaah karakter kampung.

- [1] Anggapan pertama memandang bahwa karakter tidak sepenuhnya berada dalam obyek kampung maupun subyek pengamat tetapi muncul sebagai respon subyek pengamat terhadap kampung. Karakter merupakan sesuatu yang pengamat hubungkan/ kaitkan ke obyek.
- [2] Anggapan kedua menilai bahwa karakter dapat muncul karena obyek itu sendiri mengandung makna. Pendekatan fenomenologi Husserl menunjukkan bahwa obyek mengandung kebenaran makna di dalamnya. Karakter pada dasarnya adalah persoalan perbedaan. “*The things*” yang dapat memberi kampung suatu karakter adalah “*the things*” yang membuat kampung berbeda dengan bagian kota yang lain.
- [3] Anggapan ketiga berbeda dengan anggapan yang kedua. Anggapan ketiga menganggap karakter suatu obyek lebih ditentukan oleh subyek pengamat. Persepsi seseorang terhadap obyek juga merupakan persoalan perbedaan dan manusia sadar akan perbedaan dengan jalan melakukan perbandingan. Seseorang dapat mengenali karakter kampung apabila ia mempunyai pengalaman perbandingan (memori) dari obyek non-kampung.

Dari ketiga cara pandangan menelaah karakter dipilih cara pandang kedua karena dinilai paling tepat untuk mengungkap karakter kampung sebagai suatu realitas fisik.

7.1.3. Hubungan spasial kampung dengan bagian yang melingkupinya (kota)

Sub-bab ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian pertama yang diajukan dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana kualitas hubungan ruang antara kampung dan bagian kota yang melingkupi?

Kualitas hubungan ruang antara kampung dan bagian kota yang melingkupi ditentukan permeabilitas bingkainya. Secara fisik, permeabilitas bingkai diwujudkan oleh jalan-jalan masuk kampung. Permeabilitas bingkai ibarat membran dalam peristiwa osmosis. Arus keluar masuk yang melalui membran tidak sama. Arus informalitas kampung mengalir lebih deras menuju kota dari

pada arus formalitas kota menuju kampung. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kampung berperan dalam pembentukan urbanitas di Indonesia.

Kota merupakan sistem fisik-spasial kompleks yang terdiri atas bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain walaupun pada tingkat tertentu masing-masing bagian mempunyai independensi. Hubungan antar bagian kota terjadi akibat pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Sehingga, secara fungsional kampung dan bagian kota yang lain selalu mempunyai hubungan spasial melalui jalur sirkulasi.

Kampung senantiasa beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan kota dan dapat bertahan karena kampung karena mempunyai hubungan spasial dengan kota. Hubungan spasial tersebut dapat dipahami sebagai hubungan “*part-to-whole*”. (lihat Diagram 1.1.) Hubungan “*part-to-whole*” merupakan suatu konsep hubungan yang menyatakan bahwa suatu elemen selalu berada dalam suatu lingkungan yang lebih besar dalam satu kesatuan sistem yang mempunyai struktur (*order*) tertentu. Hubungan “*part-to-whole*” merupakan konsep dasar dari suatu sistem hubungan kampung dalam kota yang mempunyai suatu tatanan atau struktur. Dengan demikian, hubungan “*part-to-whole*” terjadi secara bertingkat-tingkat tetapi tetapi dalam struktur yang sama. Kualitas hubungan spasial ditentukan oleh kualitas komponen sistem hubungan tersebut yang terdiri atas empat bagian, yakni: [1] bagian luar (*urban block*), [2] bingkai, [3] jalur penghubung, dan [4] bagian dalam (*kampung*).

7.2. Kontribusi dan implikasi studi

Setidak-tidaknya ada tiga kontribusi yang dapat disumbangkan oleh studi ini, yakni: [1] kontribusi ilmiah terhadap pengembangan keilmuan arsitektur, [2] kontribusi terhadap penentu kebijakan publik dan para pelaku lain dalam pembangunan kota, [3] kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat kampung kota.

7.2.1. Pengkayaan khasanah cara pandang terhadap kampung

Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan teoritis serta empiris tentang kedudukan kampung dalam modernisasi kota. Kontribusi ilmiah yang dapat disumbangkan oleh studi ini berupa:

- [1] Cara pandang terhadap kampung sebagai unsur lokal dalam modernisasi kota-kota di Indonesia.
- [2] Identifikasi nilai-nilai atau konsep kampung yang dapat dijadikan rujukan pemahaman terhadap bentukan arsitektur tanpa arsitek (kampung).
- [3] Konsep "*part-to-whole*" dapat digunakan untuk sistem blok-kota di Indonesia yang selalu mempunyai kampung di dalamnya sehingga dapat disusun strategi adaptasi kampung di dalam konteks perubahan kota.

7.2.2. Masukan dalam penentuan kebijakan kota

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan penting bagi para penentu kebijakan dan para pelakuk pembangunan kota yang lain, seperti: praktisi dan profesional perencana/perancang kota dalam upayanya untuk mengembangkan potensi-potensi kampung-kota. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi kepentingan perencanaan kota dan identifikasi konsep-konsep arsitektural yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter lokal kota.

7.2.3. Pendampingan dan pemberdayaan masyarakat kampung kota

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi arahan bagi kegiatan pendampingan dan pemberdayaan komunitas kampung untuk melestarikan keunggulan nilai-nilai tradisi dan konsep ruang kampung dalam menghadapi tantangan perubahan modernisasi kota.

7.3. Keterbatasan studi

7.3.1. Keterbatasan rujukan

Rujukan teoritis mengenai kampung-kota sangat terbatas apalagi mengenai arsitektur kampung, demikian juga halnya dengan data empirik berupa jejak-jejak rekaman historis perkembangan kampung. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, realitas sosial kampung dipahami dengan meminjam teori, hasil kajian dari

disiplin ilmu sosial, khususnya sosiologi perkotaan. Tidak tersedianya peta kampung yang akurat maka konfigurasi spasial kampung direkam secara langsung (terrestrial) dengan menggunakan acuan peta garis dan foto udara tahun 2004.

Karena data kesejarahan mengenai transformasi kampung-kampung yang dipilih sebagai kasus studi sangat terbatas, maka dalam studi ini penelusuran retrospektif sejauh memungkinkan dilakukan dengan penggalian informasi langsung dari masyarakat. Informasi lisan dari masyarakat tersebut kemudian diuji silang atau diinterpretasikan dengan bantuan rekaman konfigurasi spasial yang telah dibuat. Koherensi antara informasi lisan dan logika spasial merupakan hal penting dalam melakukan analisis. Dengan demikian studi empiris tidak diarahkan untuk mencari keaslian, tetapi lebih pada penelusuran hubungan elemen-elemen yang membentuk konfigurasi spasial kampung di tiga kasus studi.

7.3.2. Keterbatasan pendekatan dan telaah

Disadari bahwa pendekatan yang digunakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai cakupan yang terbatas. Pendekatan akulturasi yang digunakan untuk memahami peran unsur lokal dalam modernisasi kota cenderung melihat kota sebagai "*melting pot*". Demikian juga, pendekatan sumber daya perumahan untuk memahami kampung dalam tataran realitas fisik cenderung mereduksi realitas fisik kampung sebagai penyediaan perumahan kota. Metoda arsitektural yang sangat efektif untuk menjelaskan konfigurasi spasial kota (terutama di Eropa) kurang sepenuhnya dapat digunakan untuk menjelaskan kampung yang tingkat permanensi bangunan-bangunannya rendah dan tidak terlihat jejak-jejak fisik dari kejadian-kejadian sejarah.

7.4. Catatan akhir

Banyak daerah di Indonesia yang mempunyai karakter serupa dengan kasus studi ini, di mana rujukan tertulis maupun data empiris sangat terbatas. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi titik awal untuk melakukan pengamatan lebih lanjut dan lebih rinci tentang fenomena arsitektural sejenis dalam konteks sosial dan lokasi berbeda.

Berikut ini akan diungkapkan beberapa pokok pemikiran sebagai catatan akhir yang dapat diangkat dan dikembangkan ke dalam tataran teoritik.

- Konsep "*part-to-whole*"

Konsep "*part-to-whole*" dalam melihat hubungan kampung dengan bagian kota yang melingkupi menempatkan kampung-kota selalu sebagai bagian dari sistem yang lebih besar. Dari keempat komponen sistem hubungan ini, komponen bingkai dan jalan masuk mempunyai peran penting dalam membentuk permeabilitas kampung. Permeabilitas kampung menentukan kualitas hubungan spasial dan sosial komunitas kampung dengan kehidupan kota.

- Pemingkaian kampung

Kampung di kota-kota besar mengalami pemingkaian akibat perkembangan bangunan-bangunan di pinggir sepanjang jalan. Ada kecenderungan pemingkaian akan terus berlangsung sejalan dengan peluang ekonomi yang ada pada daerah itu. Hal ini tentu saja akan mendesak kampung. Kampung berperan menjaga agar pusat kota tidak mati setelah jam kerja. Tanpa regulasi yang jelas pada sistem blok-kota dikawatirkan karakter blok-kota dengan kampung di dalamnya akan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Christopher, et al. (1977), *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*, New York: Oxford University Press.
- Ashihara, Yoshinobu (1970), *Exterior Design in Architecture*, Melbourne: Van Nostrand
- Ashihara, Yoshinobu (1989), *The Hidden Order*, Tokyo: Kodansha International Ltd. Terjemahan dalam bahasa Inggris.
- Atman, Rudolf (1975), "Kampung Improvement in Indonesia", dalam *Ekistics*, vol. 238, p. 216-220.
- Bacon, E. (1975), *Design of Cities*. London: Thames and Hudson.
- Baks, Chris (1988), "Kampungisasi or Urbanization?: Java's saturation with buildings, houses, and dwellings", dalam Henri J.M. Claessen dan David S. Moyer (eds.), *Time Past, Time Present, Time Future: Perspectives on Indonesian culture*, Dordrecht: Foris Publications, hal 215-225.
- Balbo, Marcello (1993), "Urban Planning and the Fragmented City of Developing Countries", dalam *Third World Planning Review*, vol. 1(15), hal 23-25.
- Baross, Paul and Parwoto (1981), "Kampung Improvement Programme in Indonesia", dalam Paul Baross (ed.), *Experiences with Settlement Improvement Policies in Asia*, Rotterdam: Bouwcentrum International Education.
- Bell, P.A, et al. (1996), *Environmental Psychology*, Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers, edisi ke 4.
- Budiarto, Lukianto (2003), "Dwellers and strangers: Socio-cultural entity, space-use, and and spatial configuration in kampung settlements of Jakarta, Indonesia", dalam *Proceeding-4th International Space Syntax Symposium London*.
- Bonta, Juan P. (1979), *Architecture and its Interpretation*, New York: Rizzoli International Publications, Inc.
- Buntrock, Dana (1996), "Without Modernity: Japan's Challenging Modernization" dalam *Architonic: the Electronic Journal of Architecture*, Volume 5, no.3.
- Burgess, Rod (1977), "Self-help: A new imperialist strategy? A critique of the Turner Scholl", dalam *Antipode*, vol. 9, no. 1 (September).
- (1978), "Petty Commodity Housing or Dweller Control? A critique of John Turner's Views on Housing Policies", dalam *World Development*, vol. 6, no. 9/10, hal 1105-1133.

- (1985), "The limits of state self-help housing programmes", dalam *Development and Change*, vol. 6, hal. 271-312.
- Burke, Peter (1992), *History and Social Theory*, Ithaca: Cornell University Press.
Terjemahan : Mestika Zed dan Zulfami (2001), *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, Taner and Tiesdell, S. (2003), *Public Places-Urban Spaces*, Oxford: Architectural Press.
- Castells, Manuel (1983), *The City and the Grass Roots: A Cross-cultural Theory of Urban Social Movements*, London: Edward Arnold.
- Chawla, Louise (1992), "Childhood Place Attachment", dalam Irwin Altman dan Setha M. Low, *Place Attachment*, New York: Plenum Press, hal. 63-86.
- Choi, Jaepil (1999), "The Traditional Characteristics Reflected in the Plan of Modern Apartment Houses in Korea", dalam *The Journal of Architectural and Planning Research*, Spring 1999, hal. 65-77.
- Clarke, R.E. (1976), *Land and Neighbourhood as Features of Malaya Urbanism*, unpublished PhD. Dissertation, University of British Columbia.
- Colquhoun, A. (1989) *Modernity and the Classical Tradition: Architectural Essay 1980-1987*. Cambridge, MA: MIT Press
- Cowherd, Robert (2002), *Cultural Construction of Jakarta: Design, Planning, and Development in Jabotabek, 1980-1997*, unpublished PhD. Dissertation, M.I.T.
- Curran, R.J. (1983), *Architecture and the Urban Experience*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Danto, Arthur C. (1982), "Abide/Abode: some philosophical assumptions can be made", dalam Lisa Taylor (ed.), *Housing: Symbol, Structure, Site*, New York: Rizzoli, hal. 8-9.
- Devas, Nick (1981), "Indonesia's Kampung Improvement Programme: An Evaluative Case Study", dalam *Ekistics*, vol. 286, p. 19-36.
- Dovey, Kim (1999), *Framing Places: Mediating power in built form*, London: Routledge.
- Drakakis-Smith, David (1981), *Urbanization, Housing and Development*, London: coom Helm.
- Ellin, Nan (1996), *Postmodern Urbanism*, Cambridge: Blackwell Publishers Inc.
- Evers, H.D. (1982), "Cities as a 'Field of Anthropological Studies' in South-East Asia", dalam P.E. de Josselin de Jong (ed.), *Unity in diversity*, Dordrecht: Foris, hal 143-151.
- Evers, H.D. (1985), *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: LP3ES, cetakan keempat.

- Evers, H.D. dan Korff, R. (2000), *Southeast Asia Urbanism: The Meaning and Power of Social Space*, Muenster: LIT Verlag. Terjemahan : Zulfahmi (2002), *Urbanisme di Asia: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang Ruang Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gans, H.J. (1962), *The Urban Villagers*, New York: Free Press.
- Geertz, Clifford (1965), *The Social History of an Indonesian Town*, Cambridge: MIT Press.
- Gehl, Jan (1987), *Life between Buildings: using public space*, New York: van Nostrand Reinhold Company.
- Giddens, Anthony (1979), *Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis*, Berkeley: University of California Press.
- Gonda, J. (1973), *Sanskrit in Indonesia*, New Delhi: International Academy of Indian Culture, edisi ke dua.
- Grijns, K. dan Nas, P.J.M., eds. (2000), *Jakarta-Batavia*, Leiden: KITLV Press.
- Habraken, N.J. (2000), *The Structure of the Ordinary*, Cambridge: MIT Press.
- Hall, Edward T. (1968), *The Silent Language*, New York: Fawcett World Library.
- (1969), *The Hidden Dimension*, New York: Anchor Book.
- Hammersley, M., dan Atkinson, P. (1989), *Ethnography: Principles in Practice*, Newbury, CA: Sage Publications.
- Han, Pilwon (1991), *A Study of the Clan Villages in Korean Rural Area*, PhD. Dissertation, Seoul National University. (Ringkasan yang diambil dari internet).
- Harvey, D. (1985), *Consciousness and the Urban Experience: Studies in the History and Theory of Capitalist Urbanization*. Oxford: Basil Blackwell.
- Haryadi (1989), *Residents' Strategies for Coping with Environmental Press: Relation to House-Settlement Systems in a Yogyakarta Kampung, Indonesia*, Unpublished Dissertation, The University of Wisconsin.
- Hillier, Bill and Hanson, J. (1984), *The Social Logic of Space*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Hillier, B., Greene, M. and Desyllas, J., 2000. "Self-generated neighbourhoods: the role of urban form in the consolidation of informal settlements", *Urban Design International*, no. 5, 61-96.
- Ibrahim, Idy Subandy (2004), *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: ruang publik dan komunikasi dalam pandangan Soedjatmoko*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Jellinek, Lea (1998), "Jakartan Kampung under Siege", dalam Freestone, R., *The Twentieth Century Urban Planning Experience*, Proceedings, The University of New South Wales.

- Khudori, Darwis (2002), *Menuju Kampung Pemerdekaan*, Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Koentjaraningrat (1990), *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Estetika.
- Kostof, Spiro (1991), *The City Shaped*, London: Thames and Hudson Ltd.
- Kostov, Martin (2001), "Origins and Evolution of the Urban Form", dalam *Bulletin of JSSD*, volume 48, no. 2, hal 9-16 (*The Science of Design*).
- Krausse, G. (1975), *The Kampung of Jakarta, Indonesia: A Study of Spatial Pattern in Urban Poverty*, PhD. Dissertation, University of Pittsburgh.
- Krier, Rob (1979), *Urban Space*, New York: Rizzoli International Publications Inc., English Edition.
- Kropf, Karl (1996), "Urban tissue and the character of towns", dalam *Urban Design International*, vol. 1 no. 3, hal. 247-263.
- Kunto, Haryoto (1985), *Wajah Bandung Tempo Doeloe*, Bandung: PT. Granesia
- Lang, Jon (1987), *Creating Architectural Theory*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Laquian (1972), "The Asian City and the Political Process", dalam D.J. Dwyer (ed.), *The City as a Centre of Changes in Asia*, Hong Kong University Press, hal. 41-58.
- Lawson, Brian (2001), *The Language of Space*, Oxford: Architectural Press.
- Leaf, Michael L., *Land Regulation and Housing Development in Jakarta, Indonesia: From "Big Village" to the "Modern City"*, PhD Dissertation, University of California at Berkeley, 1991.
- Lynch, Kevin (1960), *The Image of the City*, Cambridge: MIT Press.
- (1987), *Good City Form*, Cambridge: The MIT Press.
- Low, S. and Lawrence-Zuniga, D. (2003), "Locating Culture", dalam S. Low and D. Lawrence-Zuniga (ed.), *The Anthropology of Space and Place*, Berlin: Blackwell Publishing.
- Markus. Thomas A. (1993), "Building as Social Objects", dalam Ben Farmer dan Hentie Louw (eds.), *Companion to Contemporary Architectural Thought*, London: Routledge.
- Martin, Leslie and March, Lionel (eds.) (1975), *Urban Space and Structure*, Cambridge: Cambridge University Press, paperback edition.
- McGee, T.G. (1967), *The Southeast Asian City*, London: Bell
- (1971), *The Urbanization Process in the Third World*, London: G. Bell and Sons, Ltd.

- McGlynn, S. (1993), "Reviewing the rethoric", dalam R. Hayward dan S. McGlynn (eds.) *Making Better Places: Urban Design Now*, Oxford: Butterworth, hal. 3-9.
- Merleau-Ponty, M. (1962), *Phenomenology of Perception*, London: Routledge & Keagan Paul.
- Milone, P. (1966), *Urban Areas in Indonesia: Administrative and Cencus Concept*, Barkeley : University of California, Institute of International Studies, Research Series No. 10.
- Naisbitt, John (1994), *Global Paradox*, New York: Breadley Pub.
- Nas, Peter J.M., ed. (1986), *The Indonesian Cities*, Dorddrecht: Foris Publications.
- Nimpoeno, John S. (1992), *Manusia dan Lingkungan: Usaha Pemahaman melalui Tamasya Nalar di Alam Pikiran yang Bebas*, Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjdjaran.
- Norberg-Schulz, Christian (1980), *Genius Loci: toward a phenomenology of Architecture*, New York: Rizzoli International Publications, Inc.
- (1985), *Concept of Dwelling*, New York: Rizzoli International Publications, Inc.
- Oliver, Paul (1987), *Dwelling: the House Across the World*, Austin: University of Texas Press.
- Panerai, Philippe et al. (2004), *Urban Forms, the death and life of the urban block*, Oxford: Architectural Press. Terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Olga Vitale Samuels.
- Peattie, Lisa R. (1969) "Social issues in housing", dalam B.J. Frieden and W.W. Nash (eds.) *Shaping an Urban Future*, Cambridge, Mass., MIT Press, hal. 15-34
- Ploger, John (2001), "Millenium Urbanism-Discursive Planning", dalam *European Urban and Regional Studies*, 8(1), 63-72
- Poggie, J. dan Lynch, R. (1974), *Rethinking Modernization: Anthropological Perspectives*, Westport, CT: Greenwood Press.
- Polle, Victor F.L. and Hofstee, Paul (1986), "Urban Kampung Improvement and the Use of Aerial Photography for Data Collection", dalam Nas, Peter J.M., ed., *The Indonesian Cities*, Dorddrecht: Foris Publications, hal. 116-135.
- Proshansky, H.M., Fabian, A.K., & Kaminoff, R. (1983), "Place Identity: Physical world socialization of the self", dalam *Journal of Environmental Psychology*, no. 3, hal. 57-83.
- Rapoport, Amos (1969), *House Form and Culture*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- (1983), "Development, Culture Change and Supportive Design", dalam *Habitat International*, vol. 7, No. 5/6, hal. 249-268.

- Reed, R.R. (1976), "Indigenous Urbanism in South-East Asia", dalam Y.M. Young dan C.P. Lo (eds.), *Changing South-East Asian Cities: reading on urbanization*, London: Oxford University Press, hal 14-27.
- Reid, A. (1980), "The Structure of Cities in Southeast Asia, fifteenth to seventeenth centuries", dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 11. no. 2, hal 235-250.
- Rossi, Aldo (1984), *The Architecture of the City*, Cambridge: The MIT Press.
- Rostow, W. (1971), *The Stages of Economic Growth*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Rudolfsky, Bernard (1964), *Architecture without Architect*, Garden City NY: Doubleday&Co, Inc.
- Salingaros, N.A. (2000), "The Structure of Pattern Languages", dalam *Architectural Research Quartely*, Vol. 4 (2000), p.149-161.
- Salura, Purnama (2005), *Dinamika Perubahan Konsep Bentuk dan Makna Arsitektur pada Masyarakat Sunda di Kampung Dukuh Ciherang, Palasah*, Disertasi tak terpublikasikan, Institut Teknologi Bandung.
- Sastrosasmita, S., (1992), "Self-help Housing in Indonesia: Empirical Investigation of a Theoretical Debates", dalam *Ekistics*, Vol. 354, May/June – 355, July/August, p. 146-158.
- Schmidt, Einhard (ed.) (1989), *Squatters' Struggles and Housing Policies in Asia*, University Monograph Series, University Dortmund.
- Setijanti, Purwanita (2001) "The Urban Kampung: A Question of Identity", dalam *Proceeding International Seminar on Urbanization in the Information Age: New Perspectives on the Transformation of Fast Growing Cities in the Pacific Rim*, Universitas Indonesia dan The University of Melbourne.
- Sihombing, A. (2004), "The Ambiguous Images of Kampung and Kota: Conflict or Difference?", dalam *Proceeding 1st International Seminar, National Symposium, Exhibition and Workshop in Urban Design 2004*, Yogyakarta: Gajah Mada University, hal. 43-60.
- Silas, J. (1992), "The Kampung Improvement Programme of Indonesia: A Comparative Case Study of Jakarta and Surabaya", dalam Payne, G.K. (ed.), *Low-income Housing in the Developing World*, Chichester: John Wiley & Sons Ltd., hal. 69-87.
- (1992), *Surabaya, a city of partnership to the Year 2000*, Pemerintah Kotamadya Surabaya bekerjasama dengan Laboratorium Permukiman ITS.
- Siregar, A.S. (1990), *Bandung-The Architecture of a City in Development: Urban Analysis of a Regional Capital as a Contribution to the Present*

- Debate on Indonesian Urbanity and Architectural Identity*, PhD. Dissertation, Katholieke Universiteit Leuven.
- (1995), *Bandung sebagai Kota "Indisch" Traditional: cikal bakal dan perkembangan arsitektur kota Bandung dalam abad ke-19*, paper 1995, hal 10.
- Smith, M. Peter (ed.) (1995), *After Modernism: Global Restructuring and the Changing Boundaries of City Life*, New Brunswick: Transaction Publishers, edisi ke 2.
- Sobreira, Fabiano (2003), "Squatter settlements consolidation: Spatial analysis in an agent-based environment", dalam *Proceeding-4th International Space Syntax Symposium London*.
- Soekiman, D. (2000), *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Pendukungnya di Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Streeten, P.P. (1980), "Development Ideas in Hoistorical Perspectives", dalam *Regional Development Dialogue*, vol. 1, no. 2, hal. 4-12.
- Sullivan, J. (1992), *Local Government and Community in Java: an Urban Case Study*, Singapore: Oxford University Press.
- Tjondrosugianto, Parwoto (1981), *Housing Arrangement for Low Income Urban Families*, unpublished Master Thesis, Institute of Social Studies – the Hague.
- Trancik, R. (1986), *Finding Lost Space*, New York: van Nostrand Reinhold Company.
- Tuan, Yi-Fu (1981), *Topophilia*, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Turner, John F.C. (1976), *Housing by People*, London: Marion Boyars.
- (1978), "Housing in three dimensions: terms of references for housing question redefined", dalam *World Development*, vol. 6, no. 9/10, hal 1135-1145.
- Vermeulen, Paul (compilation, 1986), *Text on Architecture & The City: An Anthology Overviewing a Current Debate in Architecture*, Vol. 1 & 2, Leuven, PGC KUL.
- Waterson, Roxana (1997), *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*, Oxford: Oxford University Press Ptc Ltd., paperback edition.
- Wertheim, W.F. (1956), *Indonesian Society in Transition: a study of social change*, Bandung: Sumur Bandung (sebelumnya N.V. Mij Vorkink van Hoeve), edisi ke 2.
- Wieland, Hendrik F. (1997), *Braga: Revitalisation in an Urban Development*, Bandung: Parahyangan Catholic University-Indonesia.
- Wirth, Louis (1938), "Urbanism as a way of Life", dalam *american Journal of Sociology* yang dicetak ulang dalam LeGates, R.T. dan Stout, F., eds., *The City Reader*, London: Routledge, hal. 189-197.

Wiryomartono, Bagus P. (1995), *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

Worskett, R. (1969), *The Character of Towns*, London: The Architectural Press.

KOMPAS, 15 Agustus 1990, *Parasit atau Potensi-Permukiman Kumuh di Kota*.

Proceeding International Seminar on Urbanization in the Information Age: New Perspectives on the Transformation of Fast Growing Cities in the Pacific Rim, August 22-23, 2001, Universitas Indonesia dan The University of Melbourne.

Proceeding 2nd International Seminar on Vernacular Settlements: Vernacular Settlements in the New Millenium, 16-17 February, 2002.

UNCHS (1990), *The Sustainable Cities Programmes*, Nairobi, 1990.

World Bank (2000), *World Development Report 2000/2001*, Oxford: Oxford University Press.